

Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar

Feasibility Analysis of Cocoa Farming in Ratte Village, Tubbi Taramanu District, Polewali Mandar Regency

St. Aisyah¹, Jumriani Dambe²

^{1,2}Agribisnis, Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

¹aisya.agr21@itbmpolman.ac.id *, ²jumriani@itbmpolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapatan dan kelayakan usaha tani kakao di Desa Ratte, Kecamatan Tubbi Taramanu, Kabupaten Polewali Mandar. Kakao merupakan sumber utama penghidupan bagi sebagian besar masyarakat di desa tersebut. Namun, belakangan ini produktivitas kakao mengalami penurunan akibat serangan hama dan usia tanaman yang sudah tua. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana (simple random sampling) terhadap 43 petani kakao. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan alat ukur kelayakan finansial seperti Return Cost Ratio (R/C), Produktivitas Modal (π/C), dan Break Even Point (BEP). Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani mencapai Rp15.354.419 per hektar per tahun, dengan total biaya produksi sebesar Rp3.753.209. Nilai R/C Ratio sebesar 4,1 dan π/C Ratio sebesar 3,1 menandakan bahwa usahatani kakao di wilayah ini layak secara ekonomi. Meski demikian, petani masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta serangan hama yang mengganggu hasil panen. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta keberlanjutan usaha tani kakao di daerah tersebut. Isi

Kata kunci: Usahatani kakao, kelayakan usaha, pendapatan petani, analisis BEP, rasio R/C, Desa Ratte.

Abstract

This study aims to examine the income and feasibility of cocoa farming in Ratte Village, Tubbi Taramanu District, Polewali Mandar Regency. Cocoa is the main source of livelihood for most of the community in the village. However, in recent years, cocoa productivity has declined due to pest attacks and the aging of cocoa plants. This research employed a descriptive quantitative and qualitative approach, using a simple random sampling technique involving 43 cocoa farmers. Data were collected through interviews, direct observation, and documentation, and were analyzed using financial feasibility indicators such as the Return Cost Ratio (R/C), Capital Productivity (π/C), and Break Even Point (BEP). The results indicate that the average annual revenue of farmers reached IDR 15,354,419 per hectare, with total production costs amounting to IDR 3,753,209. The R/C ratio of 4.1 and the π/C ratio of 3.1 indicate that cocoa farming in this area is economically feasible. Nevertheless, farmers continue to face several challenges, including limited capital, low educational levels, and pest infestations that adversely affect crop yields. Therefore, sustained support from the government and related stakeholders is needed to improve productivity, efficiency, and the sustainability of cocoa farming in the region.

Keywords: Cocoa farming, business feasibility, farmer income, BEP analysis, R/C ratio, Ratte Village.

Korespondensi Email : aisya.agr21@itbmpolman.ac.id

Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v5i2.218>

Diterima Redaksi : 02-07-2025 | Selesai Revisi : 17-07-2025 | Diterbitkan Online : 31-12-2025

1. Pendahuluan

Tanaman kakao (*Theobroma cacao*) memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian Indonesia, khususnya sebagai salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan. Bagi banyak petani, kakao bukan sekadar tanaman budidaya, melainkan telah menjadi sumber utama penghidupan yang menopang kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Lebih dari itu, kakao juga memberikan kontribusi nyata terhadap devisa negara melalui ekspor, serta mendukung tumbuhnya industri pengolahan hasil perkebunan. Keberadaan kakao tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi di wilayah-wilayah sentra produksi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membuka peluang bagi pengembangan agribisnis yang lebih luas. Dengan potensi besar yang dimilikinya, kakao menjadi komoditas strategis yang perlu dikelola secara bijak dan berkelanjutan, baik dari sisi budidaya, pengolahan, hingga akses pasar agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh petani dan perekonomian nasional secara keseluruhan (Mursalat et al., 2023) [1].

Produksi kakao di Indonesia pada tahun 2014 tercatat sebesar 728,41 ribu ton. Namun, sepanjang 2014 hingga 2023, produksi mengalami pasang surut dengan tren penurunan rata-rata 1,56% per tahun. Pada 2022, produksi turun menjadi 650,61 ribu ton, lalu kembali menurun pada 2023 menjadi 632,12 ribu ton. Penurunan ini diperkirakan disebabkan oleh berbagai kendala, seperti tanaman yang sudah tua, serangan hama, perubahan iklim, serta keterbatasan petani dalam hal modal dan teknologi. Menariknya, pemerintah melalui Ditjen Perkebunan sebelumnya sempat memproyeksikan bahwa produksi kakao tahun 2023 akan meningkat sekitar 2,8%. Namun kenyataannya tidak sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi membutuhkan langkah nyata dan evaluasi menyeluruh, terutama dalam mendukung petani agar bisa mengelola kebunnya secara lebih produktif dan berkelanjutan (BPS,2023) [2].

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Di Desa Ratte, Kecamatan Tubbi Taramanu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, kakao telah menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar warga. Namun, dalam pelaksanaannya, para petani masih dihadapkan pada berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan modal usaha, minimnya pengetahuan teknis terkait budidaya yang baik, serta kondisi tanaman yang sudah menua dan tidak lagi produktif. Selain itu, gangguan dari hama seperti penggerek buah, kutu putih, dan pengisap buah turut memperparah situasi, karena dapat menurunkan kualitas dan jumlah hasil panen secara signifikan.

Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kelayakan untuk menilai sejauh mana usahatani kakao di Desa Ratte, Kecamatan Tubbi Taramanu masih memberikan keuntungan dan memiliki prospek untuk dikembangkan ke depan. Analisis ini mempertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan petani serta pendapatan yang diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang efisiensi dan kelangsungan usaha secara ekonomi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani maupun pihak terkait dalam mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola dan mengembangkan usaha kakao di masa mendatang.

Permasalahan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang kemudian mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan penting, yaitu: Bagaimanakah kondisi usahatani kakao di Desa Ratte, Kecamatan Tubbi Taramanu, Kabupaten Polewali Mandar jika dilihat dari segi pendapatan dan kelayakan usahanya? Pertanyaan ini menjadi landasan utama untuk menelusuri sejauh mana usahatani kakao di daerah tersebut masih mampu memberikan keuntungan dan apakah secara ekonomi masih layak untuk terus dijalankan oleh para petani.

2. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ratte, Kecamatan Tubbi Taramanu, Kabupaten Polewali Mandar, karena wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra kakao, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya budidaya kakao. Lokasi ini dipilih secara purposive agar hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan pada tahun 2025.

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung dan menganalisis pendapatan serta kelayakan finansial dari usahatani kakao. Sementara itu, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan secara lebih mendalam kondisi sosial ekonomi petani, serta berbagai permasalahan yang mereka hadapi di lapangan, seperti kendala produksi dan keterbatasan akses. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh terhadap situasi yang terjadi di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan petani kakao menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya, observasi terhadap kegiatan usahatani, serta dokumentasi untuk mendukung keakuratan informasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber resmi dan relevan, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), kantor desa setempat, serta literatur dan dokumen yang mendukung analisis penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian lebih representatif dan tidak bias. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi sebesar 15%, dari total populasi sebanyak 1.419 petani kakao di Desa Ratte. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh sebanyak 43 orang petani sebagai sampel penelitian.

Analisis data

Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung

- Pendapatan petani, menggunakan rumus

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Di mana:

π = pendapatan usahatani (*income*),

R = total penerimaan (*total revenue*),

TC = total biaya (*total cost*).

- Kelayakan usahatani, melalui analisis

- R/C Ratio: usaha layak jika > 1
- π/C Ratio: menunjukkan efisiensi modal
- BEP: titik impas dalam bentuk volume produksi (kg), penerimaan (Rp), dan harga jual (Rp/kg)

3. Hasil dan Pembahasan

Pendapatan usahatani

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao di Desa Ratte sebesar Rp 3.753.209 per tahun. Dari usaha tersebut, petani rata-rata menghasilkan kakao sebanyak 127,49 kg per tahun dengan harga jual yang bervariasi, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh mencapai Rp 15.354.419. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh petani dari usahatani kakao adalah sekitar Rp 11.600.476 per tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kakao masih memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani setempat.

Kelayakan Usahatani

Return Cost Ratio R/C Ratio

Nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 4,09. Ini berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4,09. Karena nilainya jauh di atas 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kakao di Desa Ratte sangat layak dan menguntungkan untuk dijalankan.

Produktivitas Modal π/C Ratio

Hasil perhitungan π/C Ratio menunjukkan nilai sebesar 3,01, yang berarti setiap Rp 1 biaya yang digunakan mampu menghasilkan Rp 3,01 keuntungan. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan modal dalam usahatani kakao cukup efisien dan memberikan hasil yang maksimal.

Brek Even Poin BEP

BEP Penerimaan sebesar Rp 381.698, yang merupakan jumlah penerimaan minimum agar usaha tidak mengalami kerugian.

BEP Produksi sebesar 2,21 kg, artinya petani harus memproduksi minimal 2,21 kg kakao untuk menutupi biaya tetap.

BEP Harga sebesar Rp 29.439,24 per kg, menunjukkan bahwa harga jual kakao tidak boleh lebih rendah dari angka tersebut agar petani tetap mendapatkan keuntungan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani kakao di Desa Ratte masih menguntungkan dan layak dilanjutkan. Nilai R/C Ratio dan π/C Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa usaha ini efisien secara ekonomi. Selain itu, nilai BEP yang relatif rendah memberikan gambaran bahwa petani tidak perlu menjual dalam jumlah besar atau dengan harga tinggi untuk mencapai titik impas. Meski di lapangan masih terdapat kendala seperti tanaman yang sudah tua dan serangan hama, namun secara keseluruhan, usahatani kakao di desa ini masih memberikan prospek ekonomi yang baik dan dapat terus dikembangkan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Ratte, Kecamatan Tubbi Taramanu, masih tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Petani rata-rata memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 11.600.476 per tahun dengan total biaya produksi Rp 3.753.209 dan hasil produksi sekitar 127,49 kg per tahun. Nilai R/C ratio sebesar 4,09 dan π/C ratio sebesar 3,01 menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan dan keuntungan yang cukup besar. Selain itu, nilai Break Even Point (BEP) yang relatif rendah—baik dari sisi produksi (2,21 kg), penerimaan (Rp 381.698), maupun harga (Rp 29.439,24 per kg)—menunjukkan bahwa usaha ini cukup efisien dan tidak membutuhkan volume atau harga tinggi untuk mencapai titik impas.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan jurnal penelitian ini. Terima kasih yang mendalam penulis tujuhan kepada dosen pembimbing atas kesabaran, bimbingan, dan arahan yang sangat berarti sepanjang proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para responden dan masyarakat di lokasi penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi informasi yang sangat membantu. Kepada keluarga dan sahabat, terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang selalu menguatkan. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa, dan dukungan moril maupun materil yang tiada henti, menjadi

sumber kekuatan dan motivasi utama dalam menyelesaikan karya ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan, sehingga segala bentuk masukan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- [1]Mursalat, 2023. *ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KAKAO (THEOBROM CACAO) DENGAN METODE SAMBUNG PUCUK DI DESA TARENGGE KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR*. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i1.854>
- [2]Badan Pusat Statistik, 2023. Diakses Pada 17 Februari 2023.
- [3]Putri, D. A., Amran, A., Nurmadina, N., & Nurlaela, N. (2023). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO INTEGRASI TERNAK. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i1.121>.
- [4]Mashuri, M., Eryana, E., & Ezril, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Pasar Sukaramai Di Kecamatan Bengkalis. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(1), 138–154. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i1.158>.
- [5]Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Districe, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>.